BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBIMBINGAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI PROGRAM PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN IBADAH BAGI LANSIA

A. Landasan Teologis

Misi utama dalam hidup sebagai muslim adalah beribadah kepada Allah Ta'ala. Misi ini digolongkan menjadi tiga tugas penting yaitu berhubungan dengan Allah *(Hablum minallah)*, yang berhubungan dengan manusia lain *(Hablum minannas)* dan manusia dengan Alam sekitarnya *(Hablum minal 'Alam)* (Nanang Chaeroni, 2023)

Sebagai seorang muslim tujuan ibadah adalah perintah Allah sekaligus sebagai tujuan kenapa dirinya diciptakan Allah Ta'a berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (Qs. Adz Dzariyat : 56)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan maksud ayat ini :

"Sesungguhnya Aku menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembahKu, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a : إِلَّا لِيَعْبُدُونِ *melainkan supaya mereka menyembah-Ku (*Adz Dzariyat : 56) Yakni agar mereka mengakui kehmabaan mereka kepadaKu, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Menurut Ibnu Juraij, makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenalKu. Ar-Rabi' Ibnu Anas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya : *melainkan supaya mereka menyembah-Ku (*Adz Dzariyat : 56) yakni kecuali untuk beribadah." (Katsir, 1373)

Dalam implementasinya terkait dengan manajemen program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama, diperlukan pengaplikasian dari prinsip-prinsip dasar sebagai mana yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS. Ali Imran : 102)

Ibnu Katsir menerangkan :

وَلا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ أَيْ حَافظُوا عَلَى الْإِسْلَامِ فِي حَالِ صِحَّتِكُمْ وَسَلَامَتِكُمْ لِتَمُوتُوا عَلَيْهِ، فَإِنَّ الْكَرِيمَ قَدْ أَجْرَى عَادَتَهُ بِكَرَمِهِ أَنَّهُ مَنْ عَاشَ عَلَى شَيْءٍ مَاتَ عَلَيْهِ، وَمَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بُعِثَ عَلَيْهِ، فَعِيَاذًا بِاللَّهِ مِنْ خِلَافِ ذَلِك

Allah firmankan : *Walaa tamuutunna illa wa antum muslimun* artinya jagalah keislaman kalian dalam kondisi sehat dan selamat kalian agar kalian mati dalam keadaan Islam. Sebab orang yang mulia akan memiliki kebiasaan yang mulia. Sungguh orang yang hidup istiqamah melakukan sesuatu maka ia akan mati dalam keistiqamahannya itu, dan orang yang mati dalam keadaan demikian akan dibangkitkan juga dalam keadaan yang sama. Sungguh aku berlindung kepada Allah dari hal sebaliknya. (Katsir, 1373)

Selanjutnya dalam Al Qur'an Surat At Taubah (9) ayat 105 :

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُه وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٥﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Berkenaan ayat ini didalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan sebuah Hadits :

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا حُمَيد، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا عَلَيْكُمْ أَنْ تَعْجَبُوا بِأَحَدٍ حَتَّى تَنْظُرُوا بِمَ يُخْتَمُ لَهُ؟ فَإِنَّ الْعَامِلَ يَعْمَلُ زَمَانًا مِنْ عُمُرِهِ – أَوْ: بُرهَة مِنْ دَهْرِهِ –بِعَمَلٍ صَالِحٍ لَوْ مَاتَ عَلَيْهِ لَدَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ عَمَلًا سَيِّئًا، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ الْبُرْهَةَ مِنْ دَهْرِهِ بِعَمَلٍ سَيِّئٍ، لو مَاتَ عَلَيْهِ دَخَلَ النَّارَ، ثُمَّ يَتَحَوَّلُ فَيَعْمَلُ

عَمَلًا صَالِحًا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ". قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ: قَالَ: "يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Humaid, dari Anas, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *Janganlah dahulu kalian merasa kagum dengan (amal) seseorang sebelum kalian melihat apa yang diamalkannya pada penghujung usianya. Karena sesungguhnya seseorang melakukan amalnya pada suatu masa atau suatu hari dari usianya dengan amal yang saleh. Seandainya ia mati dalam keadaan mengamalkannya, niscaya ia masuk surga. Akan tetapi keadaannya berubah, ia mengamalkan amalan yang buruk. Dan sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengerjakan suatu amal buruk dalam suatu saat dari usianya. Seandainya ia mati dalam keadaan mengamalkannya, niscaya ia masuk neraka. Tetapi keadaannya berubah, lalu ia mengamalkan amalan yang saleh. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka Dia memberikan dorongan kepadanya untuk beramal sebelum matinya. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya Allah memberikan dorongan untuk beramal kepadanya?" Rasulullah Saw. bersabda, "Allah memberinya taufik (bimbingan) untuk melakukan amal saleh, kemudian Allah mencabut nyawanya dalam keadaan demikian."* Hadits dengan melalui jalur ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara munfarid. (Katsir, 1373)

Dan dalam Al-Qur'an surat Fathir : 37

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُواْ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ

Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Ibnu Katsir menerangkan didalam Tafsirnya :

Bukankah kamu hidup didunia dalam masa yang cukup panjang, sehingga andaikata kamu termasuk orang yang mau mengambil manfaat dari perkara yang hak, tentulah kamu dapat memperolehnya dalam usia kalian yang cukup panjang itu?

Qatadah mengatakan, "Ketahuilah oleh kalian bahwa panjang usia itu merupakan hujjah (ujian), maka kami berlindung kepada Allah bila dicela karena usia panjang. Allah Ta'ala telah berfirman : *Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir?(Fathir : 37)* Dan sesungguhnya diantara mereka ada yang diberi usia delapan belas tahun.

Hasyim telah meriwayatkan dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, bahwa ia pernah mengatakan. "Apabila usia seseorang diantara kalian mencapai empat puluh tahun, maka hendaklah ia bersikap lebih hati-hati terhadapt Allah (lebih bertaqwa kepada Allah)"(Katsir, 1373)

Serta dalam Al-Qur'an surat Yunus: 3

اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْاَمْرَۗ مَا مِنْ شَفِيْعٍ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اِذْنِهٖۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ۝٣

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia berkuasa atas 'Arasy (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَۚ ۝١

Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya). (QS. Al Anbiya : 01)

Ibnu Katsir menfasirkan ayat ini dengan :

Hal ini merupakan suatu peringatan dari Allah Ta'ala. yang menyatakan dekatnya hari kiamat (kematian/kebinasaan) dan bahwa manusia dalam keadaaan lalau terhadap keberadaannya, yani mereka tidak mau beramal dan tidak mau membuat bekal untuk menyambutnya. (Katsir, 1373)

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* telah bersabda:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

"*Umur-umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit orang yg bisa melampui umur tersebut*" (HR. Ibnu Majah: 4236, Syaikh Al Albani mengatakan: hasan shahih).

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ نَظَرَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – إِلَى رَجُلٍ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِينَ ، وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِينَ غَنَاءً عَنْهُمْ فَقَالَ « مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا » . فَتَبِعَهُ رَجُلٌ فَلَمْ يَزَلْ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى جُرِحَ ، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ . فَقَالَ بِذُبَابَةِ سَيْفِهِ ، فَوَضَعَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ، فَتَحَامَلَ عَلَيْهِ ، حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ . فَقَالَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – « إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ ، وَيَعْمَلُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهْوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا »

Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat ada yang membunuh orang-orang musyrik dan ia merupakan salah seorang prajurit muslimin yang gagah berani. Namun anehnya beliau malah berujar, "*Siapa yang ingin melihat seorang penduduk neraka, silakan lihat orang ini*." Kontan seseorang menguntitnya, dan terus ia kuntit hingga prajurit tadi terluka dan ia sendiri ingin segera mati (tak kuat menahan sakit, pen.). Lalu serta merta, ia ambil ujung pedangnya dan ia letakkan di dadanya, lantas ia hunjamkan hingga menembus di antara kedua lengannya.

Selanjutnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga. Sungguh amalan itu dilihat dari akhirnya.*" (HR. Bukhari, no. 6493)

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

"*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya*." (HR. Bukhari, no. 6607)

Kata Ibnu Rajab, dari sinilah para ulama khawatir dengan keadan suul khatimah, keadaan akhir hidup yang jelek. Lihat pembahasan Ibnu Rajab dalam *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1: 173. (Muhammad Abduh Tuasikal, 2016)

B. Landasan Filosofis

Penelitian disertasi ini dilandasi oleh aliran filsafat pendidikan Kontruktivisme. Konstuktivisme salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukkan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukanlah karangan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melaui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep serta skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan (Tishana et al., 2023).

Salah satu teori yang diusung dalam pendidikan adalah konstruktivisme Ibnu Khaldun (Mursalin, 2024). Kontstruktivisme yang dibawa Ibnu Khaldun mempunyai kesamaan dengan teori belajar kontemporer. Kesamaan itu di perlihatkan dalam pemakaian istilah *madaniyyun bith thabi'iy* yang memiliki kesamaan dengan konstruktivisme. Ibnu Khaldun dengan teori ini dapat

diketahui dari pandangannya yaitu bahwa manusia yang terlahir di dunia ini telah memiliki bakat dan kemampuan dasar yang akan berkembang secara nyata seusai menerima dorongan serta dampak pendidikan yang didapatkannya. Dalam fitrahnya manusia adalah makhluk yang baik. Pengaruh eksternal dari tahapan aktualisasilah yang akan mengubahnya menjadi jahat. Maka dari itu pendidikan merupakan kewajiban alami dalam memaksimalkan bakat baik yang bersifat natural tersebut. (Mursalin, 2024)

Di dunia pendidikan konstruktivisme juga menghendaki agar peserta didiklah yang menggunakan semua potensi dan pengetahuannya serta dituntut untuk menyesuaikan diri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Peserta didik harus aktif mengembangkan kemampuan dirinya baik dengan linkungan dan pola pembelajaran, aliran ini mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif. Pembelajaran dalam konstruktivisme berorientasi pada siswa (*student oriented),* guru sebagai mediator, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, ineraksi sosial, dan dunia nyata. Berdasarkan hal itu tugas utama dari guru yaitu membimbing peserta didik untuk belajar mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pada aliran ini guru berperan sebagai fasilitator yang lebih banyak mengarahkan, memberi saran, dan mengevaluasi pembelajaran peserta didik (Tishana et al., 2023).

Senada dengan apa yang disampaikan Ibnu Khaldun mengutip Jauhari (2020) bahwa pendidikan perlu ditekankan sebagai proses sosial. Tujuan pendidikan bersifat universal yang meliputi peningkatan pemikiran, peningkatan kemasyarakatan dan peningkatan spriritual. Ibnu Khaldun menolak pendekaran pendidikan lewat represif karena kekerasan dapat merusak jiwa, menurunkan motivasi belajar, dan membentuk karakter seperti tipu daya. Pendidikan ideal adalah pendidikan yang lembut dan manusiawi agar peserta didik berkembang secara alami (Iqbal & Hermina, 2026).

Jika dikaitkan dengan pembahasan mengenai pembelajaran agama bagi lansia adalah pembelajaran sejatinya harus memberikan kesadaran akan pentingnya menggapai tujuan hidup. Dan hadirnya agama memberikan makna

dan arti bahwa manusia hidup adalah untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

> Artinya : *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Beribadah merupakan tugas dari setiap manusia yang Allah bebankan terlebih kepada kaum muslimin. Mengetahui ibadah apa yang Allah perintahkan adalah kewajiban yang harus diikhtiarkan dengan belajar, itulah mengapa dalam islam bahwa hukum menuntut ilmu atas laki-laki dan perempuan adalah wajib serta tidak terbatas pada umur dan usia. Karena dengan memahami tujuan dari diciptakannya manusia ke bumi adalah hal yang penting, maka belajar menuntut ilmu agama sesuatu hal yang tidak boleh ditunda-tunda.

Pengetahuan akan pentingnya kesadaran ilmu agama telah dicontohkan oleh para orang-orang terdahulu sebagai contoh sebagaimana dikabarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahinya bahwa para sahabat belajar pada Nabi Muhammad SAW ketika usianya telah senja. Begitu juga dengan Imam Ibnu 'Aqil berkata :

> *"Aku tidak menyia-nyiakan waktuku dalam umurku walau sampai hilang lisanku untuk berbicara atau hilang penglihatanku untuk banyak menelaah. Pikiranku masih saja terus bekerja ketika aku beristirahat. Aku tidaklah bangkit dari tempat dudukku kecuali jika ada yang membahayakanku. Sungguh Aku baru mendapati diriku begitu semangat dalam belajar (agama) ketika Aku berusia 80 tahun. Semangatku ketika itu lebih dahsyat daripada Aku berusia 30 tahun"*.

Contoh yang lain Imam Az-Zarnujiy berkata, "*Hasan bin Ziyad masuk disuatu majelis ilmu untuk belajar ketika usianya 80 tahun. Dan selama 40 tahun ia tidak pernah tidur dikasur".* Imam Adz Dzahabiy, *"Ibnul Jauzi pernah membaca kitab Wasith dihadapan Ibnul Baqilaniy dan kala itu berusia 80 tahun."* Bahkan contoh yang patut diteladani bagaimana Syaikh Yusuf bin Rozaqullah saat beliau menginjak usia 90 tahun dengan keadaan sulit mendengar, namun masih semangat menuntut ilmu melebihi usia muda yang

lainnya, serta banyak lagi contoh-contoh teladan bahwa usia senja bukanlah halangan untuk belajar agama serta menuntut ilmu demi mengejar ketertinggalan (Muhammad Abduh Tuasikal, 2012).

Manusia yang telah mengetahui tujuan diciptakannya adalah untuk beribadah akan senantiasa mendalami perintah serta titah yang dibebankan Tuhan kepadanya. Ia akan berusaha semaksimal mungkin mengejar ketidaktahuannya dengan belajar dan mencari hakikat dari diciptakannya kedunia. Salah satu jalan untuk mendapatkan pengetahuan akan Tuhannya maka tidak ada jalan lain kecuali dengan belajar lewat pendidikan agama.

> Belajar sejatinya adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materu yang telah dipelajari. (Crowther, 1999)

Mengutip Kurniawan dan Mahrus (2011) mengenai tujuan belajar yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali adalah sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Ilmu bernilai ketika mengantar manusia pada kesucian jiwa dan akhlak. Pendidikan dipahami sebagai proses memanusiakan manusia menuju insan kamil. Terlebih guru sebagai sentral dari sebuah penyampai ilmu tugasnya bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing dengan kasih peneliting dan keteladanan. Peserta didik dipahami memiliki tahapan psikologis dari sebelum lahir hingga dewasa, sehingga pendekatan pendidikan harus sesuai perkembangan. Senada seirama dengan apa yang disampaikan oleh Al-Attas dalam prosesnya setiap manusia harus ditanamkan adab (ta'dib). Pendidikan hakikatnya membentuk manusia beradab: mengetahui segala sesuatu secara benar sesuai tatanan wujud. Konsep inti pendidikan Islam menurut Al-Attas yaitu: *'Ilm* (ilmu), *'amal* (amal) dan adab. Maka kurikulum sebagai kendaraannya wajib melaju dalam koridor jalan yaitu mendahulukan ilmu fardhu'ain (wajib individual) dan fardhu kifayah (wajib kolektif) demi keseimbangan antara spiritual dan material (Iqbal & Hermina, 2026).

Sedangkan pendidikan mengutip (Affandi et al., 2024) terdapat beberapa definisi : 1) Proses pengubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok

dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan serta cara-cara mendidik (Nurkholis, 2013), 2) Proses yang mempunyai tujuan yang bisa diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik (Firmansyah., 2003) dan 3) Usaha sadar serta terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (R. Hidayat, 2019).

Pada perjalanannya pendidikan ini tetap perlu bertransformasi sesuai dengan zamannya namun tetap tidak meninggalkan nilai/esensi aslinya, sebagaimana mahfuzhat klasik yang terus dipegang dalam dunia pendidikan islam "*Al-muhafazhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah"* yang artinya memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. KH. Ahmad Dahlan memberi teladan dalam pengembangan pendidikan modern berbasis pembaruan. KH. Dahlan menggabungkan sistem pesantren (nilai agama) dengan sistem modern (metode klasikal, pondok modern,digitalisasi, struktur kurikulum). Karena pendidikan dimaknai sebagai sarana pembentukan moral dan karakter, bukan sekedar transfer ilmu. (Dewi & Istiq'faroh., 2023)

Berdasarkan filosofis konstruktivisme ini dalam pelakasanaan pendidikan, seperti yang dikemukakan diatas, lebih mempertegas adanya kesesuaian dengan manajemen program pelatihan dan pembimbingan beragama. Kesesuaian tersebut sesuai pada karakteristik dan penerapannya dalam proses pembelajaran, antara lain dalam manajemen program dan pelatihan pembimbingan, sama-sama memperhatikan dan fokus pada student/peserta didik sehingga hal ini dapat menghasilkan sebuah temuan dan hasil yang baru didunia pendidikan khususnya bagi lansia.

C. Landasan Sistem Nilai

Kehidupan manusia dewasa ini semakin maju, pesat dan bertambah kompleks. Banyak manusia yang jauh dari ajaran dan norma yang sesuai dengan agama. Hal ini terjadi dikarenakan banyak dari kita yang tidak lagi merujuk dan kembali pada sistem nilai yang yang dianut. Padahal sistem nilai inilah yang akan mengarahkan, dan memberikan jalan yang benar bagi pola hidup bermasyarakat.

Dalam buku sistem nilai Prof. Achmad Sanusi (Sanusi, 2018) dikupas peran sistem nilai dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia kependidikan. Ada enam sistem nilai yang dibahas, yakni: nilai teologis, nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai fisik-fisiologis, dan nilai teleologis.

Enam Sistem Nilai Kehidupan dalam perspektif Islam :

1. Nilai Teologis (Nilai Ketuhanan)

Nilai teologis adalah nilai keTuhanan. Dalam keyakinan Islam Tuhan adalah Allah SWT penguasa alam semesta, tiada Tuhan kecuali Allah SWT yang Maha Esa. Islam mengajarkan kepada manusia tentang keimanan, dan masalah iman adalah masalah yang abstrak; hanya hati dan perasaan yang paling dominan, kadang-kadang kita mengenyampingkan akal untuk mempertahankan iman, dan/atau sebaliknya bahwa iman bisa dipertahankan dengan argument akal yang sehat. Mempertahankan keimanan yang islami adalah wajib ‘ain bagi setiap muslim. Dengan nilai teologis, pemimpin selain dituntut memahami kandungan ajaran agamanya, juga yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin mengimplementasikan ajaran agamanya itu dalam tugas dan kepemimpinannya. Pemimpin yang melandasi kegiatan-kegiatan kepemimpinannya dengan nilai-nilai teologi harus mengutamakan hubungan yang harmonis daripada pemberian tugas dengan penekanan atau memaksa atau mengintimidasi.

Islam itu agama yang damai, agama yang mengajarkan hidup keseimbangan, mengajarkan tentang hak dan kewajiban; oleh karena itu pemimpin, guru, pegawai dan warga sekolah pada umumnya harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman kehidupan, pedoman dalam berkomunikasi, pedoman dalam bermasyarakat, dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

Islam menuntun manusia menggunakan seluruh akal dan pikiran untuk memahami dan melaksanakan semua perintah dan larangan Allah SWT; dengan demikian in syaa Allah kita akan selamat di dunia dan di akhirat kelak.

Islam mengajarkan manusia untuk beriman melalui rukun iman, yaitu:

1) Iman kepada Allah, Zat yang Maha Menciptakan semua alam semesta berserta isinya
2) Iman kepada para Malaikat Allah
3) Iman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para Rasul dan Nabi-Nya
4) Iman kepada Rasul-rasul yang diutus oleh Allah
5) Iman kepada Akhir yang akan menjadi hari kiamat
6) Iman kepada Qadha dan Qadar baik dan buruknya

Islam juga mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan rukun Islam, seperti:

1) Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah Rasulullah
2) Kewajiban melaksanakan salat 5 kali sehari semalam
3) Kewajiban menunaikan zakat
4) Kewajiban melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan
5) Kewajiban melaksanakan ibadah Haji ke Baitullah mekkah bagi yang mampu.

Dengan demikian nilai teologis adalah fitrah asasi yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan. Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi lima sistem nilai lainnya. Dalam lembaga pendidikan, implementasi nilai teologis ini merupakan sesuatu yang sangat *urgent*, sangat relevan, dan sangat utama karena kehidupan tanpa agama berarti sama dengan kehidupan hewan. Guru sebagai orang tua dari siswa dan sebagai sumber informasi sangat cocok untuk berperan sebagai penuntun nilai-nilai ketuhanan; guru yang cerdas sudah pasti memberi contoh yang baik dan benar bagaimana seharusnya cara komunikasi menurut agama, cara bergaul menurut norma agama. Apabila kepala sekolah, guru dan siswa yang ada dalam sekolah itu konsisten dengan ajaran

agama masing-masing, maka kehidupan suasana damai, suasana nyaman, suasana kekeluargaan tentu akan mempercepat terwujudnya suasana pendidikan yang efektif, dan dengan sendirinya akan terwujud pendidikan yang bermutu. Juga, benar dan implementasi nilai-nilai keagamaan yang benar akan memberikan hasil yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, misalnya: (1) Saling menghargai perbedaan, termasuk beda keyakinan/beragama, (2) Hidup berdampingan dalam aneka ragam dengan tidak saling mencurigai satu sama lain. (3) Membangun hubungan yang intens dengan Allah Ta'ala sebagai konsekwensi jalinan antara hamba dengan Tuhannya *(Hablumminallah)* dan kuatnya hubungan antara hamba dengan Tuhannya akan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia *(Hablumminannas)* yang rukun dan baik (Nanang Chaeroni, 2023).

2. Nilai Logik (Rasional)

Nilai Logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya. Pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya. Nilai ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah dalam alquran banyak berfirman agar kita berfikir dengan sebutan *lubb* atau *'aql* dalam memahami alam ini diantaranya:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ ﴿١٩٠﴾

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"* (Q.S. Ali Imron:190).

Nilai logik serta akal sebagai alat untuk berfikir ternyata berguna untuk memisahkan hak dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang. Allah berfirman:

وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَاۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٧﴾

> "*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal*. (Q.S. Ali Imran : 7).

Dalam ajaran islam akal memiliki kedudukan yang tinggi dan sering dimanfaatkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan perkembangan ajaran-ajaran islam. Sebab kita meyakini juga bahwa hampir semua kaum muslimin berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani dalam bukunya Thariqul Iman :

> Bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya tentang hidup, alam semesta, dan manusia, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan serta yang ada sesudahnya (An Nabhani, 1981).

Maksudnya adalah bahwa manusia beriman dan tidak tergantung dengan sejauhmana pemahamannya akan sebuah hukum atau ajaran Islam yang diketahuinya dan pengetahuan merupakan gabungan dari proses pembelajaran yang menggunakan akal untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan. Maka jika kita bermuamalah dengan banyak ayat dalam al-qur'an kita akan banyak mendengar "*afala ta'qilun?" "afala tatafakkarun?" "afala tadabbarun?"* dan seterusnya tidak kurang disebut 49 kali dalam Al-qur'an yang menyebutkan mengenai urgensi berfikir untuk memahami (Widodo, 2019).

Terlebih diusia yang sudah tidak muda seharusnya pola pikir akan kebutuhan diri untuk mempersiapkan bekal menuju akhirat harus selalu dipersiapkan. Karena seperti kata Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* (Atsari, 2021) :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

Dari Ibnu Umar, dia berkata: Aku bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu seorang laki-laki Anshar datang kepada Beliau, kemudian mengucapkan salam kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu dia bertanya: *"Wahai, Rasulullah. Manakah di antara kaum mukminin yang paling utama?" Beliau menjawab,"Yang paling baik akhlaknya di antara mereka." Dia bertanya lagi: "Manakah di antara kaum mukminin yang paling cerdik?"*

Beliau menjawab,"Yang paling banyak mengingat kematian di antara mereka, dan yang paling bagus persiapannya setelah kematian. Mereka itu orang-orang yang cerdik. (HR Ibnu Majah, no. 4.259. Hadits hasan. Lihat Ash Shahihah, no. 1.384)

Nilai fisilologi berarti fisik maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini. Dalam fisik kita sebagai ciptaan Allah disadari atau tidak sangat berguna, namun ternyata kita telah lupa akan fungsinya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam sains dan teknologi, kita hanya bisa mengekor kepada dunia barat. Al-Maududi seorang pembaharu Islam mengkritik umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan potensi dari Allah yaitu *As-Sama'* (pendengaran), *Al Bashar* (penglihatan), dan *Fuad* (hati). *As Sama'* berfungsi berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, *Al Bashar* berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan *Fuad* untuk memfilter ilmu apabila tidak sesuai dengan kemanusiaan. (Siswanto, 2009) Allah berfirman: dalam Al Qur'an surat *An nahl* ayat:78

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. An-nahl:78*)*

3. Nilai Etik (Prilaku)

Nilai etik mempunyai arti hormat, dapat dipercaya, adil semua berkaitan dengan ahlak kita, nilai etik pada saat ini banyak tidak digunakan baik oleh orang yang bodoh ataupun orang yang katanya berpendidikan. Allah sangat memperhatikan akhlak dengan menyebutnya *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), seperti dalam al-Qur'an: Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾

> *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".* (Q.S. Al Ahzab : 21)

Hikmah diutusnya Nabi Muhammad kepada umat ini untuk menyempurnakan akhlak seperti dalam Hadits Nabi:

> *"Saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)".*
>
> (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 45).)

Semakin majunya ilmu pengetahuan apabila tidak dibarengi dengan nilai etik/adab maka akan menjadi musibah, karena manusia jika tidak dibimbing dengan iman dan ilmu yang benar maka ia akan cenderung menjadi perusak disetiap waktu dan tempat. Allah berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٤١﴾

> *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. Ar-Rum : 41)

Menurut Prof. Naquib Al-Attas pentingnya manusia akan kebutuhan etik/adab untuk membentuk manusia yang beradab, manusia yang mempunyai adab. Adab adalah disiplin rohani, akli dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah dan 'meletakkan'-Nya di tempat-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal shaleh pada tahap ihsan (Madini, 2022).

4. Nilai Estetika (Daya Tarik)

Nilai estetika meliputi keserasian, menarik, manis, keindahan, cinta kasih. Allah menciptakan Alam bukan hanya bermanfaat tetapi ada keserasian serta keindahan, keteraturan. Nilai estetika dalam Al-Qur'an digambarkan dengan bentuk kasih peneliting untuk manusia dengan dijadikannya kebutuhan antara laki-laki dan perempuan tentang hajatnya akan kasih peneliting diantara keduanya.

Allah berfirman tentang kasih peneliting :

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan peneliting. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*. (Q.S. Ar-Ruum : 21)

Hadits Nabi juga mengabarkan tentang pentingnya keindahan :

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebiji sawi dari kesombongan," ada seorang yang bertanya, "Sesungguhnya jika ada seseorang yang senang memakai baju baik dan sandal baik (apakah itu termasuk kesombongan?), Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah itu indah, mencintai keindahan, kesombongan adalah menolak kebenaran dan membenci manusia" (HR. Muslim)

Dari hadits diatas Islam adalah agama yang sangat memperhatikan hal-hal yang indah dan bersifat estetik, elok dan enak dipandang. anugerah yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan manusia. Seperti contoh; a) Keindahan bahasa Al-qur'an baik itu susunan ayat, irama dan kebaikannya dengan iman serta amal shaleh, b) Keindahan ibadan dan ruangan dalam islam, seperti masjid yang bersih serta dihias dengan berbagai ornamen serta motif yang indah serta enak untuk dipangan akan menambah kekhusyuan dalam ibadah, c) Seni suara: *maqâm, qirâ'ah*, dan shalawat, d) Keseimbangan *(mizân)* dan moderasi *(wasathiyah)* Islam adalah agama yang harmonis dan tidak berat sebelah, seimbang serta tidak berlebihan dalam segala perkara.

5. Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efesien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Islam sangat memperhatikan maslahat dan manfaat dalam syariatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Banyak larangan dan kewajiban yang memang hikmahnya adalah manfaat bagi kita seperti dalam al-qur'an :

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۖ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَۙ ٢١٩

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bamanusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya" (QS. Al Baqarah : 219).

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan konsep kebermanfaatan ditinjau dari beberapa hal: *Pertama,* maslahat sebagai tujuan syari'at. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *al -Mustasfa min Ilm al –Usul* menerangkan pentingnya maqāṣid al-sharī'ah (maslahat sebagai tujuan syari'at) untuk menjaga lima hal : 1) Menjaga agama *(hifdz ad-Din); illat (*alasan) diwajibkannya berperang dan berjihad jika ditujukan untuk membela agama atau menyerang musuh, 2) Menjaga jiwa *(hifdz an-Nafs); illat* (alasan) diwajibkannya hukun qishaash diantaranya menjaga kehidupan dan kebebasan, 3) Menjaga akal *(hifdz al-Aql); illat* (alasan) diharamkannya semua benda yang memabukkan dan menghilangkan akal seperti narkotika, miras dan sejenisnya, 4) Menjaga harta *(hifdz al-Mal); illat* (alasan) pemotongan tangan untuk para pencuri, illat diharamkannya riba serta suap menyuap, atau memakan harta orang lain dengan cara yang bathil dan sebagainya, 5) Menjaga keturunan *(hifdz an-Nasl); illat* (alasan) diharamkannya zina dan menuduh orang suci dengan tuduhan pezina dan sebagainya (Paryadi, 2021).

Kemudian *kedua*, dalam Islam amal perbuatan dinilai tidak hanya dari niatnya saja akan tetapai juga dilihat dari hasil dan dampaknya. Misal sabda Rasulullah bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*"Sebaik-baik kamu adalah orang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (*Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Dihasankan oleh al-Albani dalam Shahihul Jami' No. 3289*).*

Kemudian dalam prinsip tidak memberatkan *(lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā)* menunjukkan bahwa syari'at mendorong efisien di dan keluwesan bukan kerumitan, memudahkan dan tidak menyulitkan. Hal yang terakhir dalam Islam juga menekankan akuntabilitas moral serta sosial dan tanggung jawab, terlihat dalam prinsip setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya (*kullukum rā'in wa kullukum mas'ūl 'an ra'iyyatihi*) dan prinsip isbah dalam pemerintahan Islam adalah bentuk pengawasan terhadap kepentingan umum agar tetap berjalan sesuai nilai maslahat.

6. Nilai Fisik/ Fisiologis

Nilai fisik atau fisiologis pada dasarnya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmaniah manusia yang bersifat fundamental. Nilai tersebut mencakup berbagai kebutuhan biologis dan fisik, seperti makanan, minuman, tidur, kenyamanan tubuh, keamanan, kebersihan, serta kesehatan. Dalam perspektif kebutuhan dasar manusia, aspek fisiologis merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang dapat mengoptimalkan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Pemikiran ini sejalan dengan teori *hierarchy of needs* yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, yang menempatkan kebutuhan fisiologis sebagai fondasi dalam kehidupan manusia (Rahmat, 2021)

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani sekaligus rohani. Karena itu, pemeliharaan kondisi fisik tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Tubuh merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menjalankan berbagai aktivitas kehidupan, termasuk belajar, berpikir, beribadah, dan berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, kesehatan fisik menjadi salah satu prasyarat agar seseorang dapat menjalankan fungsi kehidupan secara optimal. Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan fisik akan menciptakan suasana belajar yang

nyaman, aman, dan kondusif. Sebaliknya, kondisi tubuh yang lemah dan lingkungan fisik yang kurang mendukung dapat menghambat konsentrasi, partisipasi, serta efektivitas proses pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, nilai fisiologis tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan kesehatan tubuh, tetapi juga sebagai usaha mengoptimalkan seluruh potensi fisik yang telah dianugerahkan Allah SWT. Tubuh manusia dengan berbagai perangkat inderawinya merupakan karunia yang memiliki fungsi penting dalam memperoleh pengetahuan, memahami kehidupan, dan menjalankan tugas kekhalifahan. Salah satu bentuk potensi tersebut adalah pendengaran *(as-sam'),* penglihatan *(al-bashar),* dan hati *(al-fu'ād).* Potensi tersebut semestinya digunakan secara optimal untuk memperoleh, mengembangkan, sekaligus menyaring ilmu pengetahuan sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. (Rohman, M. M., & Muafatun, 2022) Menjelaskan bahwa kemunduran umat Islam salah satunya berkaitan dengan belum optimalnya pemanfaatan potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT tersebut.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk digunakan secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendengaran dapat dimanfaatkan untuk menerima pengetahuan dan nasihat, penglihatan untuk mengamati serta mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, sedangkan hati berfungsi dalam proses memahami, menimbang, dan mengarahkan pengetahuan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam.

Nilai fisik dalam Islam juga tercermin dalam ajaran mengenai pola hidup sehat dan pemeliharaan kebersihan. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kebersihan tubuh sebagai bagian dari kehidupan seorang muslim. Ketentuan mengenai thaharah, wudhu, mandi janabah, mencuci anggota tubuh,

serta anjuran bersiwak menunjukkan bahwa pemeliharaan kesehatan dan kebersihan jasmani memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Demikian pula dengan tuntunan mengenai makanan yang halal dan thayyib, pengaturan pola makan, istirahat, serta larangan terhadap berbagai aktivitas yang dapat merusak tubuh. Dengan demikian, menjaga kesehatan fisik bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab manusia terhadap amanah Allah SWT.

Prinsip tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW:

> *"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan pengabaian terhadap tubuh demi kepentingan spiritual. Sebaliknya, pemenuhan hak tubuh merupakan bagian dari keseimbangan kehidupan seorang muslim. Kesehatan, kebersihan, istirahat, dan kemampuan fisik perlu dijaga agar manusia dapat melaksanakan kewajiban agama dan menjalankan aktivitas kehidupan dengan baik.

Prinsip pemeliharaan fisik juga memiliki relevansi dengan berbagai bentuk ibadah. Wudhu, misalnya, tidak hanya merupakan syarat sah bagi beberapa ibadah, tetapi sekaligus mengandung dimensi kebersihan jasmani. Demikian pula puasa mengajarkan pengendalian pola makan dan disiplin tubuh, sekaligus memberikan kesempatan bagi tubuh untuk mengatur kembali pola konsumsi. Dengan demikian, ajaran Islam memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara pemeliharaan tubuh, kedisiplinan diri, dan pembentukan spiritualitas.

Dalam konteks pendidikan spiritual bagi lansia, nilai fisik/fisiologis menjadi semakin penting karena proses penuaan secara alamiah disertai perubahan pada kondisi jasmani. Penurunan kekuatan fisik, daya tahan tubuh, fungsi inderawi, mobilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap aktivitas tertentu perlu menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan program pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan spiritual bagi lansia tidak cukup hanya

memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga harus memperhatikan kondisi fisik peserta didik.

Perhatian terhadap aspek fisiologis dapat diwujudkan melalui penyediaan tempat belajar yang nyaman dan mudah diakses, pengaturan waktu kegiatan yang sesuai dengan kemampuan lansia, pemberian waktu istirahat yang memadai, serta penggunaan metode pembelajaran yang tidak memberikan beban fisik secara berlebihan. Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, kajian, dan berbagai bentuk ibadah lainnya juga perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemampuan fisik setiap peserta. Prinsipnya bukan mengurangi nilai ibadah, melainkan memberikan ruang agar lansia dapat menjalankan ibadah sesuai kemampuan dan kondisinya.

Pemenuhan kebutuhan fisik yang baik juga berpengaruh terhadap kesiapan psikologis dan spiritual lansia. Kondisi tubuh yang nyaman dan terjaga akan membantu peserta lebih mudah berkonsentrasi, mengikuti pembelajaran, melakukan refleksi diri, serta menjalani proses *tazkiyah al-nafs*. Sebaliknya, rasa sakit, kelelahan, ketidaknyamanan, atau keterbatasan fisik yang tidak diperhatikan dapat mengurangi kemampuan peserta dalam menerima materi dan mengikuti aktivitas spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek fisik dan spiritual tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, melainkan merupakan dua dimensi manusia yang saling berhubungan dan saling mendukung.

Dengan demikian, nilai fisik/fisiologis dalam pendidikan spiritual bagi lansia dapat dipahami sebagai upaya memenuhi, memelihara, dan mengoptimalkan kebutuhan serta potensi jasmani sebagai bagian dari amanah Allah SWT. Nilai tersebut meliputi pemeliharaan kesehatan, kebersihan, kenyamanan, keamanan, pola makan, istirahat, serta penggunaan kemampuan fisik secara tepat untuk mendukung kehidupan dan ibadah. Dalam penyelenggaraan program pendidikan spiritual bagi lansia, aspek fisiologis harus menjadi bagian integral dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Perhatian terhadap aspek tersebut akan mendukung terciptanya proses pendidikan yang lebih manusiawi, adaptif, dan holistik, sehingga pembinaan spiritual lansia tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan

ibadah, tetapi juga pada terciptanya keseimbangan antara kesehatan jasmani, ketenangan jiwa, dan kualitas kehidupan menuju husnul khatimah.

D. Landasan Teori/ Konsep

1) Teori Manajemen dari Al-Qur'an

Istilah manajemen secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata manus yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut kemudian membentuk kata kerja manajer yang bermakna menangani atau mengelola.(Ma'shum & Abidin, 1997) Dalam bahasa Arab, manajemen dikenal dengan istilah idārah yang berasal dari kata *adāra* yang berarti mengatur. Selain itu, terdapat beberapa istilah lain dalam bahasa Arab yang memiliki makna serupa dengan manajemen, seperti *sāsa, dabbaro, syorrofa, tamakkana,* dan *adāro* yang mengandung arti mengelola, mengatur, mengendalikan, serta menata.

Dalam Al-Qur'an, konsep manajemen diungkapkan melalui istilah yudabbiru yang bermakna mengatur, mengelola, melaksanakan, merekayasa, dan mengurus suatu urusan dengan baik. Menurut Ramayulis, bentuk masdar dari kata *yudabbiru,* yaitu *at-tadbîr,* memiliki makna yang sejalan dengan hakikat manajemen, yakni pengaturan. (Ramayulis, 2011) Penggunaan istilah yudabbiru dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa ayat, di antaranya QS. Yûnus ayat 3 dan 31, QS. Ar-Ra'd ayat 2, serta QS. As-Sajdah ayat 5. Secara umum, para mufassir memaknai frasa *yudabbiru al-amr* sebagai proses mengatur dan mengelola seluruh urusan secara teratur dan penuh hikmah. Selain itu, bentuk kata lain seperti *yatadabbaruna* terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 82 dan QS. Muhammad ayat 24, sedangkan kata *yaddabbaruu* terdapat dalam QS. Al-Mu'minun ayat 68 dan QS. Shad ayat 29. (Baqi, 1981)

Manajemen dalam perspektif Al-Qur'an merupakan proses pengaturan, pengelolaan, dan pengarahan suatu urusan secara terencana, sistematis, dan penuh hikmah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep manajemen dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan organisatoris, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, moral, dan tanggung jawab manusia

sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, manajemen dalam Islam dipahami sebagai bagian dari amanah yang harus dijalankan secara profesional, adil, terarah, dan bertanggung jawab.

Dalam Al-Qur'an, konsep manajemen berkaitan erat dengan istilah *at-tadbîr* (التدبير) yang berarti pengaturan. Istilah tersebut berasal dari kata dabbara-yudabbiru yang bermakna mengatur, mengelola, mempertimbangkan akibat suatu urusan, dan merencanakannya secara matang. Konsep ini menunjukkan bahwa manajemen dalam Islam bukan sekadar pelaksanaan kegiatan, melainkan proses pengelolaan yang mempertimbangkan dampak, tujuan, dan keberlanjutan suatu pekerjaan.

Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya menjelaskan bahwa istilah manajemen dalam Al-Qur'an menggunakan kata yudabbiru yang berarti mengatur, mengelola, melaksanakan, dan mengurus suatu urusan secara baik dan terarah (Rahmat Hidayat & Wijaya, 2017) Dengan demikian, manajemen dalam Islam memiliki orientasi pada keteraturan, ketepatan, kebermanfaatan, dan kemaslahatan.

Landasan utama teori manajemen dalam perspektif Al-Qur'an terdapat dalam firman Allah SWT pada QS. As-Sajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya:

> "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. As-Sajdah: 5).

Menurut Ibnu Manzhûr dalam *Lisân al-'Arab*, kata *at-tadbîr* memiliki makna : mengurus atau mengatur sesuatu, yakni dengan mempertimbangkan dampak atau konsekwensi atas hal yang dipilih.(Departemen Agama RI, 1989) Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT mengatur seluruh urusan secara sistematis, terukur, dan penuh ketepatan. Kata *yudabbiru* dalam ayat tersebut mengandung makna pengaturan yang dilakukan secara matang dengan mempertimbangkan proses, dampak, dan tujuan akhir dari suatu urusan. Oleh

karena itu, QS. As-Sajdah ayat 5 menjadi dasar penting dalam membangun konsep manajemen Islami yang terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Menurut Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, penggunaan kata *yudabbiru* dalam QS. As-Sajdah ayat 5 menunjukkan bahwa pengelolaan suatu urusan harus dilakukan dengan mempertimbangkan akibat dan kesudahannya secara matang sehingga seluruh proses dapat berjalan dengan baik (Rahmat Hidayat & Wijaya, 2017) Konsep ini menegaskan bahwa manajemen dalam Islam tidak bersifat spontan dan tanpa arah, tetapi harus memiliki tujuan yang jelas, strategi yang tepat, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan QS. As-Sajdah ayat 5, teori manajemen dalam Al-Qur'an memiliki beberapa prinsip utama.

> *Pertama,* prinsip perencanaan *(planning),* yaitu setiap kegiatan harus dirancang secara matang dengan mempertimbangkan kebutuhan, tujuan, dan dampaknya. Kedua, prinsip pengorganisasian *(organizing),* yaitu pengelolaan harus dilakukan secara sistematis dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. *Ketiga,* prinsip pelaksanaan *(actuating),* yaitu pelaksanaan program harus berjalan sesuai tujuan dan dilakukan secara bertahap serta penuh hikmah. *Keempat,* prinsip pengawasan dan evaluasi *(controlling),* yaitu setiap proses memerlukan pengendalian dan penilaian agar tetap berjalan sesuai arah yang ditetapkan.(Nasution, 2021)

Selain itu, QS. As-Sajdah ayat 5 juga menunjukkan pentingnya ketepatan waktu dan keberlanjutan dalam manajemen. Frasa *"fi yaumin kana miqdâruhu alfa sanah"* menunjukkan bahwa Allah SWT mengatur seluruh urusan dengan ukuran waktu yang sangat tepat. Hal ini mengandung makna bahwa keberhasilan suatu program tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang bertahap, konsisten, dan berkesinambungan.

Dalam konteks penelitian ini, teori manajemen berdasarkan QS. As-Sajdah ayat 5 menjadi landasan utama dalam memahami pengelolaan program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama bagi lansia. Program pembimbingan lansia tidak dapat dilakukan secara spontan dan seragam, tetapi memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang fleksibel, pendampingan yang berkelanjutan, serta evaluasi yang memperhatikan kondisi fisik, psikologis, dan spiritual lansia.

Konsep *at-tadbîr* dalam QS. As-Sajdah ayat 5 sangat relevan dengan pengelolaan pendidikan keagamaan lansia, karena menekankan pentingnya pengaturan yang penuh hikmah dan mempertimbangkan kondisi objek yang dikelola. Lansia merupakan kelompok usia yang memiliki karakteristik khusus, baik dari sisi kesehatan, emosional, maupun spiritual. Oleh sebab itu, manajemen program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama bagi lansia harus dilaksanakan dengan pendekatan yang humanis, empatik, bertahap, dan berorientasi pada peningkatan kualitas ibadah serta kesiapan spiritual menghadapi akhir kehidupan. (Nasution, 2021)

Selain QS. As-Sajdah ayat 5, konsep manajemen dalam Al-Qur'an juga dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 3 yang menegaskan tentang pengaturan Allah SWT terhadap seluruh alam semesta. Firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 3 berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۖ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya:

> "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala *urusan*. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat kecuali setelah mendapat izin-Nya. Yang demikian itulah Allah Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran." (QS. Yunus: 3).

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa Allah SWT merupakan pengatur seluruh urusan kehidupan dan alam semesta secara sempurna, sistematis, dan penuh ketetapan. Kata *yudabbiru* dalam ayat ini menunjukkan adanya proses pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan secara terencana, terukur, dan penuh hikmah. Konsep ini menjadi dasar penting dalam memahami teori manajemen dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *yudabbiru* pada QS. Yunus ayat 3 adalah mengatur, memelihara, dan membimbing seluruh makhluk-Nya. Allah SWT tidak hanya menciptakan alam

semesta, tetapi juga mengatur seluruh sistem kehidupan yang berlangsung di dalamnya. Dari penafsiran tersebut terdapat dua makna penting. Pertama, adanya pengakuan bahwa Allah SWT adalah pencipta sekaligus penguasa alam semesta yang menetapkan berbagai aturan dan ketentuan dalam kehidupan. Kedua, adanya konsep pertanggungjawaban atas seluruh amal manusia di akhirat, sehingga seluruh aktivitas kehidupan harus dilaksanakan secara sadar, terarah, dan penuh tanggung jawab.(Shihab, 2002)

Sementara itu, dalam *Tafsir Al-Maraghi*, frasa *sittati ayyām* dimaknai sebagai enam masa atau enam tahapan penciptaan yang berlangsung secara bertahap dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta dilakukan Allah SWT melalui proses yang sistematis dan penuh perencanaan. Penafsiran ini mengandung makna bahwa seluruh proses pengelolaan memerlukan tahapan, ukuran, serta ketepatan yang jelas. Adapun makna Allah bersemayam di atas ‘Arsy menunjukkan bahwa Allah SWT merupakan pusat pengendalian seluruh kerajaan langit dan bumi. Allah mengatur seluruh urusan dengan ilmu, kebijaksanaan, dan ketelitian yang sempurna. Kata *yudabbiru* dalam tafsir ini juga mengandung makna bahwa Allah SWT mengatur seluruh urusan hamba-hamba-Nya dan memberikan petunjuk kepada manusia agar mampu mencapai kesempurnaan hidup serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.(Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, 1988)

Selanjutnya, dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa kata *yudabbiru* berasal dari kata *dubur* yang berarti ujung, akhir, atau akibat suatu perkara. Dengan demikian, pengaturan Allah SWT terhadap alam semesta dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh konsekuensi dan tujuan akhirnya secara sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh ketetapan Allah SWT mengandung perencanaan yang jelas, terarah, dan penuh hikmah. Penafsiran tersebut memberikan pelajaran bahwa manusia dalam mengelola suatu urusan juga harus memiliki perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan akibat dan keberlanjutan dari setiap tindakan yang dilakukan. Suatu pengelolaan yang baik tidak hanya memikirkan pelaksanaan sesaat, tetapi juga memperhatikan hasil akhir dan dampak jangka panjangnya. Namun demikian,

seluruh perencanaan manusia tetap harus dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan dan bergantung pada izin Allah SWT. (Hamka, 1983)

Berdasarkan penafsiran para mufassir tersebut, QS. Yunus ayat 3 menunjukkan bahwa konsep manajemen dalam Islam dibangun atas prinsip pengaturan yang sistematis, terencana, bertahap, penuh hikmah, dan berorientasi pada tujuan akhir. Ayat ini juga menegaskan bahwa manajemen bukan hanya berkaitan dengan pengelolaan teknis, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap aktivitas pengelolaan dalam pendidikan Islam harus memperhatikan aspek keteraturan, keberlanjutan, kemanfaatan, dan pertanggungjawaban.

Dengan demikian, teori manajemen dalam perspektif Al-Qur'an melalui QS. As-Sajdah ayat 5 dan QS. Yunus ayat 3 memberikan dasar konseptual yang kuat dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa konsep manajemen dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis dalam mengatur dan menjalankan suatu program, tetapi juga sebagai proses pengelolaan yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, penuh hikmah, bertanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan akhir yang baik. Konsep *yudabbiru al-amr* menunjukkan bahwa setiap pengelolaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan proses, dampak, keberlanjutan, serta hasil akhir dari suatu urusan.

QS. As-Sajdah ayat 5 menekankan bahwa Allah SWT mengatur seluruh urusan langit dan bumi secara tepat, terukur, dan berkesinambungan. Ayat ini menunjukkan bahwa manajemen yang baik harus memiliki perencanaan yang matang, tahapan pelaksanaan yang jelas, pengendalian yang terarah, serta evaluasi yang berorientasi pada keberhasilan jangka panjang. Sementara itu, QS. Yunus ayat 3 memperkuat konsep tersebut dengan menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan pengatur seluruh kehidupan yang mengelola segala sesuatu dengan ilmu, kebijaksanaan, dan ketetapan yang sempurna. Melalui konsep *yudabbiru al-amr*, Al-Qur'an memberikan pemahaman bahwa pengelolaan suatu program harus dilaksanakan secara penuh kesadaran, tanggung jawab, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan penafsiran para mufassir, konsep *yudabbiru* juga mengandung makna pengaturan yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperhatikan tujuan akhir dan dampak jangka panjang dari suatu proses. Oleh karena itu, manajemen dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual dan moral yang sangat kuat. Manajemen tidak hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan administratif, tetapi juga untuk menghadirkan kemaslahatan, keberkahan, dan kesiapan manusia dalam mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya di hadapan Allah SWT.

Dalam konteks penelitian ini, teori manajemen Qur'ani melalui QS. As-Sajdah ayat 5 dan QS. Yunus ayat 3 menjadi teori inti dan landasan utama dalam menganalisis manajemen program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama bagi lansia. Teori ini dipandang relevan karena pengelolaan pendidikan keagamaan lansia memerlukan pendekatan yang tidak hanya sistematis dan terstruktur, tetapi juga humanis, empatik, bertahap, dan berorientasi pada pembinaan spiritual. Lansia sebagai peserta didik memiliki karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang berbeda dengan kelompok usia lainnya, sehingga memerlukan model pengelolaan yang penuh hikmah dan memperhatikan kondisi individual mereka.

Konsep *yudabbiru al-amr* dalam kedua ayat tersebut menjadi dasar dalam merumuskan model manajemen program pembimbingan lansia yang mencakup perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang adaptif (menyesuaikan), pembinaan yang berkelanjutan, serta evaluasi yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga perubahan kualitas ibadah, ketenangan jiwa, dan kesiapan spiritual menghadapi akhir kehidupan. Dengan demikian, teori manajemen dalam perspektif Al-Qur'an pada penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga menjadi kerangka konseptual utama dalam membangun model manajemen pendidikan keagamaan lansia yang efektif, aplikatif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2) Teori Manajemen dari Ibnu Khaldun

Teori manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter, akhlak, dan kesiapan manusia dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual. Ia menegaskan bahwa ilmu harus berjalan beriringan dengan akhlak agar pendidikan mampu melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat (Indra Kurniawan, 2024).

Dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan perkembangan masyarakat dan peradaban. Pendidikan yang baik menurutnya adalah pendidikan yang memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik serta dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan akal dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, ia menolak metode pembelajaran yang bersifat keras, memaksa, dan hanya berorientasi pada hafalan semata, karena metode tersebut dapat melemahkan daya pikir dan kreativitas peserta didik (Indra Kurniawan, 2024).

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak dalam sistem pendidikan Islam. Menurutnya, ilmu yang tidak dibimbing oleh nilai-nilai moral dapat menyebabkan kerusakan sosial dan hilangnya nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, Ibnu Khaldun memandang bahwa pemimpin pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan nilai dan kualitas pendidikan. Pemimpin pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembina spiritual bagi peserta didik. Kepemimpinan

pendidikan menurut Ibnu Khaldun harus dibangun di atas prinsip keadilan, amanah, tanggung jawab sosial, dan keteladanan akhlak.

Selain itu, Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep *asabiyyah* atau solidaritas sosial yang memiliki relevansi besar dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Konsep ini menekankan pentingnya kerja sama, rasa memiliki, dan tanggung jawab kolektif dalam membangun kekuatan organisasi dan peradaban. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *asabiyyah* dapat diterapkan melalui penguatan hubungan antara pengelola lembaga, pendidik, peserta didik, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam. Ia membagi ilmu menjadi ilmu yang bersifat fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Menurutnya, kedua jenis ilmu tersebut harus diajarkan secara proporsional agar manusia mampu menjalani kehidupan dunia sekaligus mempersiapkan kehidupan akhirat. Pemikiran ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan Islam integratif yang memadukan aspek spiritual dan intelektual secara harmonis (Indra Kurniawan, 2024).

Dalam penelitian ini, teori manajemen pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami pengelolaan program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama bagi lansia. Pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan integrasi ilmu, akhlak, keteladanan, solidaritas sosial, dan pembinaan spiritual sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kualitas ibadah dan kesadaran beragama lansia melalui pendekatan pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada kesiapan spiritual menghadapi fase akhir kehidupan.

3) Teori Manajemen dari George R. Terry

Manajemen merupakan sebuah disiplin ilmu, proses, sekaligus seni yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Semua kegiatan ini dilakukan untuk

merumuskan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara optimal (Batlajery S., 2016). Setiap aspek dalam proses manajemen tersebut saling berkaitan erat dan memiliki dampak langsung terhadap kelancaran pencapaian tujuan. G.R Terry dalam (Nanang Chaeroni, 2023) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganiasasian, penggerakkan, pengendalian, dan dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya ekonimi lainnya.

Dalam konteks Syariat Islam, manajemen juga didasari oleh tiga prinsip utama, yaitu prinsip tauhid, prinsip kemanusiaan, dan prinsip akhlak atau etika (Assagaf, 2005). Prinsip-prinsip ini membentuk karakter manajerial yang islami, sehingga penerapan manajemen dapat dilakukan secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, langkah-langkah dalam manajemen akan memberikan pengaruh positif dalam proses mencapai keberhasilan.

> Menurut George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management Terry* merumuskan prinsip-prinsip manajemen yang penting seperti *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan) (Paryadi, 2021) .

Ia berpendapat bahwa kemampuan manajerial dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman, menekankan bahwa keberhasilan seorang manajer tidak hanya bergantung pada bakat alami tetapi juga pada pemahaman prinsip-prinsip manajemen. Meskipun banyak teori manajemen telah berkembang sejak masa Terry, konsep-konsep yang dia kemukakan tetap relevan dalam praktik manajemen modern. Teori ini memberikan kerangka kerja dasar bagi banyak pendekatan manajerial saat ini, menjadikannya sebagai salah satu fondasi penting dalam studi manajemen.

Konsep fungsi manajemen George R. Terry tetap menjadi landasan penting dalam praktik manajemen modern. Dengan memberikan struktur yang jelas dan fokus pada tujuan, serta mendukung adaptasi terhadap perubahan dan

pengembangan keterampilan manajerial, teori ini terus relevan dan digunakan oleh banyak organisasi di seluruh dunia.

1) Fungsi-fungsi Manajemen

Dalam setiap organisasi, baik besar maupun kecil, keberhasilan tidak datang secara kebetulan. Ia adalah hasil dari serangkaian proses yang terencana, terorganisir, dan terarah. Seperti seorang nahkoda yang mengarahkan kapal di tengah samudera, seorang manajer harus memahami ke mana organisasi akan berlayar dan bagaimana caranya sampai ke tujuan itu dengan selamat dan efisien. Di sinilah peran penting fungsi-fungsi manajemen mengambil tempat sebagai kompas dan mesin penggerak dalam perjalanan organisasi mencapai tujuannya.

Fungsi menejemen yang dalam hal ini sudah teruji secara umum mampu efektif, efesien dan berhasil setidaknya dengan empat fungsi; yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi antara lain :

a) Fungsi Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan menurut Terry adalah proses pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta untuk membuat dan menggunakan perkiraan atau asumsi mengenai masa depan. Tujuan dari perencanaan adalah untuk menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ini mencakup langkah-langkah sistematis dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dianggap sebagai langkah awal yang krusial dalam manajemen. Tanpa perencanaan yang baik, fungsi manajemen lainnya seperti pengorganisasian dan pengawasan dapat terganggu. Terry menekankan bahwa perencanaan harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti sumber daya manusia, waktu, dana, dan sarana prasarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Memperhatikan uraian diatas, dapat dikatakan untuk tujuan dari perencanaan sebagai berikut:

1) Tercapaimya tujuan organisasi dengan lebih baik atau terjaminnya pencapaian hasil yang diharapkan, karena telah dilakukan pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah diperhitungkan dengan matang (melalui perencanaan);
2) Meningkatkan sukses pencapaian tujuan organisasi, karena telah diperjelas apa yang telah dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang bertanggung jawab untuk melakukannya; (LAN RI, 2003)

Mencermati tujuang perencanaan tersebut, maka aplikasinya dibidang pendidikan dan pelatihan tentu saja dengan perencanaan pendidikan dan pelatihan yang baik akan menjamin mutu dan sasaran pendidikan dan pelatihan yaitu meningkatnya tingkat kesadaran para peserta program seperti yang diharapkan, yaitu tercapainya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap serta prilaku menjadi lebih baik.

Perencanaan manajemen pelatihan dan pembimbingan pada hakekatnya adalah proses menyusun rencana program pelatihan yaitu proses menyiapkan berbagai hal mengenai persiapan pelatihan. Mengutip (Nanang Chaeroni, 2023) :

Menurut Faustino Cardaso Gomes mengemukakan “ada tiga tahap dalam pelatihan yaitu : 1) Tahap penilaian kebutuhan, 2) Tahap pelakasanaan pelatihan, dan 3) Tahap evaluasi atau jika dalam bahasa lain : fase perencanaan pelatihan, fase pelaksanaan pelatihan dan fase pasca pelatihan”. Dari tiga tahapan itu *mengandung* langkah-langkah program pelatihan seperti yang diutarakan oleh Wiliam D. Wheter meliputi : 1) *need assessment,* 2) *training and development objective,* 3) *program content*, 4) *learning principal,* 5) *actual program,* 6) *skill, knowledge, ability work,* 7) *evaluation* (Nanang Chaeroni, 2023).

Dalam perencanaan agar optimal serta berhasil diperlukan adanya komunikasi yang baik sehingga perencanaan bisa difahami oleh seluruh komponen yang ada dalam pelatihan. Salah satu alat untuk mengkomunikasikan adalah bahasa. Bahasa sangatlah penting dalam proses pembimbingan bagi lansia dalam menyampaikan serta memahami materi pelajaran. Dimana penyampaian bahasa yang baik, jelas dan lugas mempengaruhi daya tangkap para peserta pelatihan dalam belajar.

Penggunaan bahasa berpengaruh pada budaya bangsa dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Bahasa dapat membawa perubahan yang baik bagi seluruh unsur yang ada di dalam komunikasi (Mailani et al., 2022). Hal ini senada dengan pendapat Fahruroji (2029) mengutip dari Sumaryono (1993) yang mengutip pendalat seorang philosophy terkenal yaitu Luwid Van Wittgenstien yang mengatakan bahwa batasan dunia manusia adalah terletak pada bahasa dimana bahasa tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Bagaimana mungkin peserta lansia dapat faham tentang apa yang disampaikan oleh pemateri atau ustadz apabila para peserta lansia yang hadir dalam pelatihan tidak memahami? Tentu hal ini akan membuat kesusahan dikedua belah pihak yang berkomunikasi. Artinya apa yang disampaikan akan membentuk pemahaman dari peserta latihan tersebut dan faktor bahasa sangat berpengaruh terhadap pemahaman para peserta latihan dalam belajar.

b) Fungsi Pengorganisasian *(Organizing)*

Pengorganisasian merupakan proses penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Ini mencakup penempatan orang-orang dalam posisi yang tepat dan penyediaan sumber daya fisik yang diperlukan untuk mendukung pekerjaan. Langkah-langkah dalam Pengorganisasian (1) Identifikasi Kegiatan: Menentukan kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Pengelompokan Kegiatan: Mengelompokkan kegiatan serupa agar lebih efisien. (2) Penempatan Sumber Daya: Menempatkan pegawai dan sumber daya fisik sesuai kebutuhan kegiatan. (3) Penunjukan Wewenang: Menentukan hubungan wewenang antara individu dalam organisasi untuk memastikan pelaksanaan tugas secara efektif. Pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan struktur yang memungkinkan kerja sama yang efektif di antara anggota tim. Hal ini membantu dalam meningkatkan efisiensi operasional, memastikan bahwa setiap individu memahami tanggung jawab mereka, memfasilitasi komunikasi dan koordinasi antar departemen.

Pengorganisasian menurut G.R. Terry merupakan komponen penting dalam manajemen yang berfungsi untuk menyusun dan mengelola sumber daya demi mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengorganisasian ini, manajer dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan terkoordinasi dengan baik.

> Menurut Ernest Dale (A. Hidayat & Machali, 2010) "Pengorganisasian merupakan proses keseluruhan yang berlangkah jamak, yang mencakup lima langkah berurutan yaitu perincian pekerjaan, pembagian kerja, penyetuan koordinasi, monitoring dan reorganisasi".

Berdasakan hal tersebut pengorganisasian personal dan team adalah penempatan orang sesuai dengan kemampuan, bakat dan keterampilan masing-masing pada bidang pekerjaan yang sesuai (*The right man in the right job/place).* Hal ini akan sangat menentukan pada tujuan kinerja sera produktivitas hasil yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tujuan organisasi.

c) Fungsi Pelaksanaan *(Actuating)*

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan salah satu dari empat fungsi dasar manajemen, yang meliputi perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* pelaksanaan (*actuating),* dan pengendalian *(controlling).* Fungsi ini berfokus pada penggerakan individu dan kelompok untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Pelaksanaan sangat penting karena tanpa implementasi, rencana dan organisasi tidak akan menghasilkan *output* yang diharapkan. Proses ini melibatkan pengaturan sumber daya manusia dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Terry, keberhasilan manajemen dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kemampuan untuk mendapatkan orang yang kompeten, memberikan arahan yang jelas, dan memberikan otoritas serta motivasi kepada bawahan. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan; (1) Pengaturan Tugas: Menetapkan tugas yang jelas bagi individu atau kelompok sesuai dengan kompetensi mereka. (2) Motivasi: Memberikan dorongan kepada anggota tim agar termotivasi untuk bekerja menuju tujuan organisasi. (3) Koordinasi: Mengatur komunikasi

antara anggota tim untuk memastikan semua orang berada di jalur yang sama dan menghindari konflik. (4) Monitoring: Mengawasi pelaksanaan tugas untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai rencana dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Pelaksanaan artinya pergerakkan. Pergerakkan pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk membimbing, mengarahkan dan mengerakka seluruh bagian pada struktur organisasi dalam pelaksanaan proses manajemen sehingga tercapainya sebuah tujuan dan mendapatkan keberhasilan (D. R. Syahputra & Aslami, 2023).

> Menurut George R. Terry "Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan" (Sukarna, 2011).

d) Fungsi Evaluasi *(Evaluating)*

Proses penting yang bertujuan untuk menilai dan meningkatkan efektivitas suatu organisasi, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pengendalian mutu, serta berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi secara etimologis berasal dari kata *"evaluation"* yang berarti penilaian atau pengukuran nilai. Menurut G.R Terry Evaluasi adalah bagian penting dalam fungsi pengendalian (controlling), yang bertujuan untuk mengukur dan memperbaiki kinerja organisasi agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Terry, 1977). Dalam konteks manajemen, evaluasi bertujuan untuk (1) Menilai pencapaian tujuan. (2) Menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. (3) Memberikan umpan balik. (4) Mengumpulkan informasi mengenai kinerja dan efektivitas program atau strategi yang diterapkan. (5) Membuat keputusan strategis: Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kebijakan atau program yang ada.

Diantara pentingnya evaluasi kinerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemantauan Pencapaian Kinerja: Evaluasi memungkinkan organisasi untuk menilai sejauh mana individu atau tim memenuhi target dan standar yang telah ditetapkan. Hal ini penting dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional.
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Hasil dari evaluasi menjadi dasar dalam merancang program pelatihan dan pengembangan. Dengan mengenali kekuatan dan kelemahan, organisasi dapat menyusun strategi peningkatan keterampilan dan kompetensi karyawan.
3. Penilaian Kontribusi Karyawan: Evaluasi kinerja menyajikan informasi objektif tentang sejauh mana individu berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Informasi ini bermanfaat untuk memberikan penghargaan, mempertimbangkan promosi, atau memberikan insentif.
4. Pemberian Umpan Balik: Proses evaluasi menjadi sarana untuk menyampaikan umpan balik yang membangun. Karyawan dapat memahami keunggulan mereka serta area yang perlu diperbaiki, sehingga mendorong peningkatan kinerja secara berkelanjutan.
5. Dasar Perencanaan Strategis: Evaluasi kinerja berperan dalam membantu organisasi menyusun strategi jangka panjang. Dengan memahami potensi dan kekurangan sumber daya manusia, organisasi dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat daya saing.
6. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan: Karyawan yang mengetahui bahwa kinerjanya dinilai secara adil cenderung lebih termotivasi dan terlibat. Mereka merasa dihargai, yang dapat meningkatkan loyalitas dan semangat kerja (M. Arif Pratama Manurung et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut bisa dilihat dari teori dari G.R Terry dalam skema alur dan gambar dari manajemen sebagai berikut.



Gambar 1. Fungsi-fungsi manajemen

2. Teori Program dan Diklat (Pendidikan dan Pelatihan)

a. Teori Program

Program memiliki dua pengertian yaitu secara umum dan secara khusus. Mengutip Ashiong (Munthe, 2015) pendapat Arikunto, Suharsimi dan Jabar (2009) Program dapat diartikan dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Secara umum, program dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun untuk dilaksanakan. Dalam konteks yang lebih khusus, terutama bila dikaitkan dengan evaluasi program, istilah "program" merujuk pada suatu kesatuan kegiatan yang merefleksikan pelaksanaan dari suatu kebijakan. Program berlangsung secara terus-menerus dalam suatu organisasi dan melibatkan partisipasi sejumlah individu.

Arikunto menegaskan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam mendefinisikan program, yaitu: (1) sebagai bentuk pelaksanaan dari suatu kebijakan, (2) berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang serta terdiri dari berbagai kegiatan yang saling berkaitan, dan (3) dijalankan dalam lingkungan organisasi dengan melibatkan banyak pihak. Program dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari rangkaian aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sekali.

> Tayibnapis menyebutkan “bahwa program mencakup segala usaha yang dilakukan seseorang dengan tujuan memperoleh hasil atau dampak tertentu” (Tayibnapis, 2008). Sementara itu, menurut

> Widoyoko, “program adalah serangkaian kegiatan yang disusun secara matang, dijalankan secara berkesinambungan, serta terjadi di dalam sebuah organisasi yang melibatkan banyak orang” (Widoyoko, 2013).

Dengan demikian, program dapat diartikan sebagai aktivitas yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara nyata dalam jangka panjang, melibatkan banyak individu dalam suatu organisasi.

b. Teori Diklat

Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) mengandung dua pengertian yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan ialah suatu kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasan teori serta keterampilan memutuskan dalam hal-hal yang menyangkut demi tercapainya suatu tujuan, sedangkan latihan membantu pegawai atau orang yang membutuhkan peningkatan kompetensi atau keahlian dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, serta sikap yang diperlukan oleh organisasi atau individu dalam usaha mencapai tujuan (Nursiah, 2023). Disamping itu, pelatihan termasuk dalam pendidikan. Pendidikan yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif panjang, serta melalui pelatihan potensi-potensi yang sudah ditanamkan pada proses pendidikan yang dikembangkan agar lebih berdaya guna juga berdaya saing di masyarakat (Sedarmayanti., 2009).

> Menurut Edwin B. Flippo, pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh, sedangkan pelatihan merupakan suatu usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian seorang karyawan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan tertentu.
> Menurut Pasal 1 ayat (9) Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan pekerjaan (Kemenperin, 2003).

Sedangkan Menurut PP No. 101 Tahun 2000 tentang pendidikan dan pelatihan adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan (PP, 2000).

Adapun pengertian pendidikan dan pelatihan menurut para ahli, yaitu sebagai berikut :

1) Menurut Harsono, Pendidikan dan pelatihan dapat diartikan suatu proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik atau metode tertentu, guna meningkatkan keterampilan seseorang atau sekelompok orang dalam menangani tugas dan fungsi melalui prosedur yang sistematis dan terorganisasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif singkat (Harsono, 2011).

2) Menurut Suradinata pendidikan dan pelatihan merupakan proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka peningkatan kemampuan pegawai/individu yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan dalam melakukan tugasnya (Mohammad, 2015).

3) Sedangkan Malayu S.P berpendapat Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses untuk meningkatkan keahlian teoritis, konseptual dan moral pegawai tenaga kerja, tenaga kerja yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan cenderung bekerja secara terampil jika dibandingkan dengan pegawai yang tidak memperoleh pendidikan dan pelatihan (Hasibuan, 2010).

Dari beberapa pengertian diatas bisa dipahami bahwa pendidikan dan pelatihan adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan serta keterampilan seseorang sehingga terciptanya sumber daya manusia yang bermutu dalam melaksanakan tugas pekerjaannya secara efektif dan efisien (Nursiah, 2023).

3) Teori Pesantren

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para santri berada dalam komplek pesantren dimana tempat tinggalnya kyai (Herman, 2013).

Adapun istilah pesantren berasal dari kata *santri.* Kata "santri" juga merupakan penggabungan antara dua suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik (Hadi Purnomo, 2017).

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian pesantren menurut para Ahli :

a. Masthutu, menyatakan bahwa pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
b. Djamaluddin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya berada dibawah keadaulatan dan kepemimpinan seorang kyai (Hadi Purnomo, 2017).
c. A. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.
d. Piegeud dan De Graagf, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nomor dua setelah masjid sebagai tempat penyiaran agama Islam di Indonesia (Nur Jamal, 2015).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu tempat perkumpulan para santri yang ingin menimba ilmu kepada seorang kyai, guna mempersiapkan diri untuk menciptakan perilaku yang baik dan menjadi seoranng yang alim serta bertaqwa kepada Allah Ta'ala, pesantren juga merupakan suatu lembaga yang memiliki peranan penting yaitu sebagai tempat penyebaran ajaran-ajaran Islam.

4) Teori Kesadaran Beragama

Secara bahasa kesadaran berasal dari kata "sadar" yang mempunyai arti: merasa, tahu, dan ingat kepada keadaan yang sebenarnya, ingat kembali dari pingsan dan sebagainya, bangun tidur, insaf, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (KBBI, 2025). Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Seseorang yang dalam kesadaran memiliki karakteristik sebagai berikut: Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan, bertanggung jawab, sanggup menerima amanah, mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan, memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan.

Kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat ialah, aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan *(amaliah)* nyata (Ramayulis, 2011b).

Dari uraian dan pengertian diatas disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah keadaan tahu serta mengerti seorang hamba kepada keberadaan Tuhannya dengan adanya kesadaran tersebut maka semakin yakin akan ketaatan kepada Tuhannya dan senantiasa menjauhi setiap larangan-Nya.

5) Teori Lansia

Lanjut usia atau usia tua (lansia) adalah suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh bermanfaat. Masyarakat kita saat ini memandang para lanjut usia sebagai orang-orang yang kurang produktif, kurang menarik, kurang energik, mudah lupa, barangkali kurang bernilai dibandingkan dengan mereka yang masih dalam keadaan prima (Akbar et al., 2021).

Definisi Lansia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah penduduk usia 60 tahun ke atas (BPS, 2019). Diperkirakan pada tahun 2045 satu dari lima orang penduduk Indonesia adalah Lansia (Affandi et al., 2024a). Hasil proyeksi penduduk yang diterbitkan oleh Kementrian PPN/Bappenas bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) serta *United Nations Population Fund* (UNFPA) mengatakan bahwa pada tahun 2045, penduduk lansia mencapai sekitar 19,8% dari total penduduk sekitar 318,9 juta jiwa (BKKBN, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robert H. Thouless (1992) ditemukan bahwa pada umumnya manusia lanjut usia (lansia) memiliki kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan dari orang lain. Atau bisa disebut mereka semakin menyadari akan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat. Bahkan menurut penelitian yang ditemukan kesadaran tentang adanya realitas kehidupan akhirat, meningkat hingga 100 persen (Thouless, Robert H, 1992).

Kesadaran akan pentingnya mempersiapkan kehidupan akhirat sebagaimana dikemukakan diatas memberikan gambaran yang jelas bahwa kebutuhan lansia akan pendidikan keagamaan sangatlah penting Jalaluddin (2000). sebagaimana dikutif oleh Dulhadi, mengidentifikasi ciri-ciri keberagamaan lansia, diantaranya : 1) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut mencapai tingkat yang matang/mantap; 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan; 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh; 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia dan

sifat-sifat luhur; 5) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lannjutnya; 6) Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi/akhirat (Jalaluddin, 2000).

D. Landasan Kebijakan

Penelitian disertasi ini dilandasi oleh landasan kebijakan tentang pentingnya belajar agama bagi semua kaum muslim. Hal ini senada dengan apa yang Allah firmankan :

> *"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."* (QS. Al-Mujadilah [58]:11).

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

> *“Menuntut Ilmu itu wajib bagi setiap Muslim”* (HR. Ibnu Majah No. 224, dari sahabat Anas bin Malik, dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami’ish Shaghir No. 3913)

Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu berkata,

تَعَلَّمْ الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لَكَ حَسَنَةٌ ، وَطَلَبَهُ عِبَادَةٌ ، وَمُذَاكَرَتَهُ تَسْبِيحٌ ، وَالْبَحْثَ عَنْهُ جِهَادٌ

وَتَعْلِيمَهُ مَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ ، وَبَذْلَهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ

> *“Tuntutlah ilmu (belajarlah Islam) karena mempelajarinya adalah suatu kebaikan untukmu. ilmu adalah suatu ibadah. Saling mengingatkan akan ilmu adalah tasbih. Membahas suatu ilmu adalah jihad. Mengajarkan ilmu pada orang yang tidak Mencari mengetahuinya adalah sedekah. Mencurahkan tenaga untuk belajar dari ahlinya adalah suatu qurbah (mendekatkan diri pada Allah).”*

Juga Implementasi dari Peraturan Presiden (PERPRES) No.88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan sebagaimana dalam pasal 5 bulir 3(a) “Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu kelanjutusiaan,

bulir 4 (c) “Mengembangkan sistem pendidikan, pelatihan dan sertifikasi untuk tenaga pelayanan Lanjut Usia” (PERPRES, 2021).

Menurut PP No. 101 Tahun 2000 tentang pendidikan dan pelatihan adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan (Peraturan Pemerintah, 2000).

Sedangkan Implementasi kebijakan menurut George C. Edward III terdiri atas, komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi (A. Syahputra et al., 2023)

Juga disampaikan oleh William N. Dunn yang menekankan terkait analisis kebijakan harus memenuhi enam kriteria utama : efektivitas, efisiensi, kecukupan, keadilan (perataan), responsivitas dan ketepatan (W. P. Azhari et al., 2026)

Ada juga landasan kebijakan terkait gaya pendidikan yang lansia lakukan menurut Malcolm Knowles yang menyatakan bahwa pembelajaran untuk orang dewasa dan lansia harus memperhitungkan karakteristik kemandirian, pengalaman hidup, serta kesiapan belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan nyata secara instan. (Yahya & Purnama, 2024)

Penelitian ini dilandasi oleh kebijakan tentang pentingnya belajar agama bagi semua kaum muslimin, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Mujadilah: 11 dan hadits Nabi SAW tentang kewajiban menunutut ilmu bagi setiap kaum muslimin. Implementasi dari PERPRES No.88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan pasal 5 bulir 3(a) “Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu kelanjutusiaan” dan bulir 4(c) “Mengemabangkan sistem pendidikan, pelatihan dan sertifikasi untuk tenaga pelayanan Lanjut Usia” menjadi payung hukum pengembangan pendidikan lansia. PP No. 101 tahun 2000 tentang pendidikan dan pelatihan juga menjadi landasan penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka peningkatan kemampuan. Kebijakan tersebut selaras dengan teori implementasi George C.edward III yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi dan

juga kriteria analisis kebijakan William N. Dunn yaitu dengan efektivitas, efesiensi, kecukupan, keadilan, responsivitas dan ketepatan. Pendekatan andragogi Malcolm Knowles memperkuat landasan bahwa pembelajaran lansia harus memperhitungkan kemandirian, pengalaman hidup, dan kesiapan belajar berorientasi pemecahan masalah nyata.

E. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis atau sesuai dengan tema penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai referensi untuk membandingkan penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel berikut:

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Simpulan/ Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	**Implementasi Metode Tsaqifa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pesantren Lansia Nurul Iman**	Maulana Probo Daru, Joko Sarjono, Sukari Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, September 2021: 73-82	Sesuai penelitian yang dilaksanakan terkait pelaksanaan pembelajaran dalam membaca Al-Qur'an dengan metode "Tsaqifa" pada usia lanjut di Pesantren Nurul Iman Karanganyar, dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam proses belajar membaca Al-Qur'an menggunakan buku "Tsaqifa" ini tidak memiliki cara maupun strategi khusus ketika mengajarkannya. Akan tetapi ketika mengajarkan buku ini seorang guru ataupun ustadz harus menguasai bacaan Arab dan tajwid serta kesabaran yang ekstra, karena dalam pelaksanaannya seorang ustadz harus menerangkan terlebih dahulu huruf hijaiyah satu demi satu, dimulai dari menuliskan di papan tulis dan kemudian melafalkannya satu-persatu. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an ini, yaitu, Sarana maupun prasarana yang kurang memadai, cuaca yang mempengaruhi keaktifan santri dalam belajar, dan proses daya ingat santri.	**Persamaan :** Pada subjek yang diteliti yaitu lansia, dan pondok pesantren sebagai tempat belajar agama, juga terdapat ustadz serta para pengurus/pengasuh dalam membimbing dan tenaga pendidik. **Perbedaan** : Terletak pada lokus, dan juga pendidikan yang diusung oleh penulis lebih holistik bukan hanya terbatas pada memabaca Al-Qur'an, juga pembahasan mengenai pentingnya menggapai Husnul Khatimah sebagai tujuan dari

			Kenyataan di lapangan sangatlah berbeda dengan buku yang ada, maka upaya dalam penanganan masalah yang ada asatidz harus lebih disiplin lagi dalam proses pembelajaran, sering-sering memberikan motivasi dan menumbuhkan rasa semangat kepada para santri, dan mengetahui sifat dan karakter dari masing-masing santri agar lebih mudah dalam penyampaian dalam proses pembelajaran.	akhir hidup yang diinginkan oleh semua muslim.
2	**Pesantren Lansia Sebagai Wadah Pembinaan Husnul Khatimah**	Imas Kania Rahman, Novi Maulana Yusup, Didin Hafidudin ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021 http://journal.uinsgd.ac.id./index.php/atthulab/	Dapat disimpulkan bahwa husnul khatimah adalah cita-cita yang sangat diidamkan oleh kebanyakan umat islam wabilkhusus bagi para lansia. Namun bercita-cita saja tidak cukup tanpa adanya usaha atau proses mencapainya. Agar lebih efektif proses pembinaan itu perlu ada wadah untuk mewujudkan cita-cita mulia itu. Pesantren Lansia LDS-QNF secara umum telah memenuhi beberapa faktor pendukung sebagai wadah pembinaan husnul khatimah. Adanya kegiatan dan materi kajian yang diselenggarakan sebagian besar sudah masuk dalam kategori kegiatan pembinaan husnul khatimah.	Persamaan : Pada subjek yang diteliti yaitu lansia, dan pondok pesantren sebagai tempat belajar agama, juga terdapat ustadz serta para pengurus/pengasuh dalam membimbing dan tenaga pendidik, sub tema yang diusung yaitu Husnul Khatimah. Perbedaan : Locus dan heterogennya jama'ah, serta metodologi pengajaran dan uslub penyampaian pembinaan.
3	**Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang**	Dwi Agustina Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada Jurnal Foundasia ISSN 1412-2316 Vol X, No 2, September 2019 (45-63)	Pondok sepuh merupakan sebuah pesantren khusus lanjut usia yang berada di Payaman Magelang. Tujuan utama pondok sepuh menyelenggarakan pendidikan spiritual adalah semangat beribadah sebagai bekal di akhirat. Masuknya santri lansia di pondok didasari motif internal maupun eksternal. Motivasi internal lebih pada motivasi dari dalam diri mereka sendiri, sedangkan motivasi eksternal diperoleh dari keluarga dan teman. Kehidupan sosial lansia di	Persamaan : Pada subjek yang diteliti yaitu lansia, dan pondok pesantren sebagai tempat belajar agama, juga terdapat ustadz serta para pengurus/pengasuh dalam membimbing dan tenaga pendidik. Perbedaan :

		https://journal.uny.ac.id/index.php/fondasia	pondok sepuh diisi dengan mengikuti pendidikan spiritual yang terdiri dari pendidikan islam ritual dan islam sosial. Materi pendidikan spiritual ditekankan pada peribadatan sedangkan metode pembelajaran lebih kepada *learning by doing*. Kehidupan sosial santri lansia didukung oleh keluarga santri baik berupa dukungan material dan sosial. Harapan dari penyelenggaraan pendidikan spiritual adalah santri lansia dapat lebih dekat dengan Sang Penciptanya dan memiliki sikap jiwa sosial kepada sesama agar keinginan mereka meninggal dalam keadaan husnul Khatimah dapat tercapai.	Locus penelitian, sub tema yang diusung penulis lebih holistik dan metodologi pengajaran yang berbeda karena yang penulis teliti mengenai pembinaan intensif dan terbina secara rutin.
4	**Pembinaan Manusia Usia Dewasa Dan Lanjut Di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung**	Sitti Chadidjah, Andewi Suhartini, Ahmad Nur Wajah Jurnal Dakwah Risalah, Volume 32, Nomor 1 Juni 2021 P-ISSN: 1412-0348 E-ISSN: 2654-3877	Manusia dewasa dan lanjut mempunyai kebutuhan khusus untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam. Ini dibuktikan melalui tingginya keinginan belajar dengan mendatangi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam secara komprehensif. Pendidikan manusia dewasa dan lanjut sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam yang mengharuskan umatnya untuk iqra yang bisa ditafsirkan belajar sepanjang hayat. Setelah manusia menyelesaikan masa sekolah, tidak berarti mendidik diri sendiri selesai, karena dalam kehidupan manusia dihadapi pada berbagai masalah kehidupan. Kenyataan ini menyadarkan manusia akan keterbatasan dan kepasrahan diri pada Tuhan. Maka mendekatkan diri kepada sang pencipta langkah terbaik dalam menentramkan batin. Mereka yang mampu melampaui tantangan sesuai dengan Al Mujadalah 11 Allah akan meninggikan derajat manusia yang berilmu. Pesantren Darut Tauhid melalui program pesantren khusus orang dewasa dan lanjut mampu memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Program usia remaja dan dewasa awal dinamai program Santri Serba Guna. Program untuk orang dewasa pertengahan	Persamaan : Pada subjek yang diteliti yaitu lansia, dan pondok pesantren sebagai tempat belajar agama, juga terdapat ustadz serta para pengurus/pengasuh dalam membimbing dan tenaga pendidik. Perbedaan : Pembinaan serta metodologi pembelajaran yang berbeda, serta manajemen implementasi pendidikan yang berdasar pada pembiasaan.

			dan lanjut dinamai Pesantren Masa Keemasan yang mengajak peserta mempelajari kembali ibadah harian, ibadah sunnah, dan menyadarkan akan ada kehidupan setelah kematian sehingga seolah-olah kematian harus dipersiapkan dengan memperbanyak ibadah dan amal saleh.	
5	**Manajemen Tahfidzul Quran Pada Santri Lansia**	Kementerian Agama Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, Indonesia Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan Volume 2, Nomor 1, 2022: 69-80 E-ISSN: 2808-8085 https://jasika.umy.ac.id/index.php/jasika	Perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Munawwar pada usia lanjut terdapat perencanaan sebelum memasuki program tahfidz al-Qur'an yaitu, memiliki motivasi diri yang kuat untuk menghafal, tes kemampuan awal kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an, pengajaran tajwid dan makroj bacaan al-quran. Pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Munawwar pada usia lanjut untuk menentukan tugas dan tahapan dalam proses pembelajaran tahfidzal-Qur'an mekanisme sudah berjalan dengan sesuai prosedur yang direncanakan. Hanya saja pada komunikasi dan koordinasi di pondok pesantren Al Munawwar belum belum sepenuhnya terorganisir. Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Munawwar pada usia lanjut sudah berjalan lancar mengikuti proses yang telah direncanakan proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an sudah dilaksanakan dan berjalan sesuai dengan yang direncanakan hanya saja pada proses pembelajaran santri lansia yang terkadang mengalami beberapa kendaal seperti kondisi badan dan faktor kondisi rumah tangga. Dan pada proses penghafalan santri diberikan mushaf / Qur'an hafalan takrir tetapi sebagian masih ada yang hafal dengan cukup memakai Qu'ran biasa. Pengawasan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Munawwar pada usia lanjut melakukan pemantauan terhadap santri lansia diaman ustadzah selalu mengamati kehadiran dan	Persamaan : Pada subjek yang diteliti yaitu lansia, dan pondok pesantren sebagai tempat belajar agama, juga terdapat ustadz serta para pengurus/pengasuh dalam membimbing dan tenaga pendidik. Perbedaan : Terletak pada lokus, dan juga pendidikan yang diusung oleh penulis lebih holistik bukan hanya terbatas pada memabaca Al-Qur'an, juga pembahasan mengenai pentingnya menggapai Husnul Khatimah sebagai tujuan dari akhir hidup yang diinginkan oleh semua muslim.

			perkembangan santri lansia baik akhlak maupun kemampuannya. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Munawwar, faktor pendukung di pondok pesantren Al Munawwar pada usia lanjut yang mendukung ialah dari dalam diri sendiri motivasi yang kuat, dari faktor lingkungan masyarakat pondok pesantren yang berada di tengah perkampungan hal ini memudahkan atau terjangkau dihadiri para santri lansia. Faktor penghambat antara lain dari kurangnya istiqomah santri lansia dalam menghafal, susahnya dalam mempelajari makhorijul huruf karena santri lansia lebih banyk problem rumah tangga dan lain sebagainya. Keberhasilan yang diraih santri lansia Pondok Pesantren Al Munawwar dapat dilihat dari kemampuan membaca bacaan al-quran dari awalnya yang tidak menahuu terkait huruf hijaiyah jumlah santri lansia yang mengikuti khataman bil qhoib juz 30 pada saat prosesi khataman akbar pondok pesantren Al Munawwar.	
6	**Pendidikan Islam Lansia: Memotret Metode Pembelajaran Di Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala**	Zaki Zakaria , Diningrum Citraningsih, Rz. Ricky Satria Wiranata Jurnal Kajian Pendidikan IslamVolume 2 Nomor 2 Juli 2023EISSN: 2809-4557	Seorang pendidik memerlukan pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Terutama dalam pendidikan agama Islam bagi lansia, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik para lansia sebagai peserta didik. Pesantren Lansia Ahsanu 'Amala adalah contoh lembaga pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan agama Islam bagi para ansia, sepert metode membaca, menghafal, diskusi, dan tadabbur alam. Metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual para lansia. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mempelajari dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan pembelajaran bagi	Persamaan : Pada subjek yang diteliti yaitu lansia, dan pondok pesantren sebagai tempat belajar agama, juga terdapat ustadz serta para pengurus/pengasuh dalam membimbing dan tenaga pendidik. Perbedaan : Locus penelitian, manajemen pembelajaran dan holistiknya pendidikan yang disampaikan.

			peserta didik khususnya pada pesantren Lansia.	
7	**Pendidikan Agama Untuk Lansia Di Era Digital: Refleksi An-Nahl 70 Dan Pemikiran Pualo Freire**	Kholifatus Sa'diyah, Nasikhin, dan Fihris Dipublikasikan di QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humainora (Vol 3 No.2, Mei 2025) (Sa'diyah et al., 2025)	Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi pendidikan agama bagi lansia di era digital, merefleksikan QS. An-Nahl:70, menerapkan konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire, dan menyusun model pendidikan agama yang kontekstual. Menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan, data 24 literatur dianalisis secara tematik. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan agama transformatif penting untuk ketahanan spiritual lansia agar tidak terasing. Model yang disarankan adalah penggabungan nilai Qur'ani dengan pedagogi kritis Freire (dialogis dan berbasis pengalaman) untuk pemberdayaan sosial dan spiritual. Research Gap: Penelitian sebelumnya belum mengkaji secara eksplisit integrasi refleksi QS. An-Nahl:70 dengan pedagogi kritis Freire dalam konteks pendidikan lansia di era digital. Kesimpulan: Model pendidikan inklusif, adaptif, dan berbasis dialog diperlukan untuk menjaga kebermaknaan spiritual lansia.	
8	**Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Lansia Di Pondok Panti Lansia At-Taqwa Lamongan**	Sugiarto, I. D., & Asrori, M. (2025). *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3649 Maret 2025) (Shinta et al., 2025)	Tujuannya adalah mengetahui efektivitas PAI dalam memperkuat keberagamaan dan memberikan dukungan spiritual lansia di tahap akhir kehidupan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, dianalisis secara tematik. Temuan Utama: Kegiatan PAI (sholat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, pengajian) secara efektif memperkuat iman, memberikan makna hidup, serta meningkatkan ketahanan mental dan emosional lansia. Kesimpulan: PAI berkontribusi pada kesejahteraan spiritual dan holistik lansia, membantu mereka hidup lebih tenang dan bahagia. Research gap diatasi dengan studi kasus spesifik di	

			At-Taqwa, melengkapi literatur sebelumnya	
9	**"Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia"**	Ranti Deana Rizkika dan diterbitkan dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol 3 No 2 (Juli–Desember 2021 (Rizkika, 2021)	Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Menentukan proses pelaksanaan Bimbingan Agama bagi Lansia, 2) Mengetahui pesan bimbingan keagamaan yang disampaikan, dan 3) Mengetahui hasil dari bimbingan agama tersebut di Majlis Taklim At-Taqwa Rancaekek Kencana Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, berfokus pada pemerolehan data mendalam yang mengandung makna di balik data yang terlihat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan pengurus, penasihat agama, dan lansia. Temuan Utama menunjukkan bahwa bimbingan berlangsung setiap hari Ahad (08.00–11.20 WIB) yang diawali dengan pembelajaran Al-Qur'an dan dilanjutkan materi agama (Iman, akhlak, dll.). Pesan bimbingan mencakup keyakinan dan pendidikan semangat hidup yang kokoh. Hasilnya, kegiatan ini berhasil meningkatkan semangat hidup lansia, terlihat dari peningkatan kemampuan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan perubahan perilaku yang lebih dinamis. Kesimpulannya, bimbingan agama melalui pembelajaran Al-Qur'an sangat penting dan berhasil dalam membekali lansia dengan pemahaman kewajiban sebagai Muslim untuk meningkatkan semangat hidup. Research Gap Kurangnya upaya dokumentasi atau penelitian mendalam mengenai efektivitas spesifik program pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur sebagai intervensi non-medis dalam meningkatkan kualitas dan semangat hidup lansia di lingkungan majlis taklim	

10	**"Program Bimbingan Dan Konseling Landasan Hidup Religius Untuk Lansia Panti Sosial"**	**oleh Anam, Rahman, dan Hafidhuddin (2021)** dipublikasikan di jurnal Tawazun (Anam et al., 2021)	Tujuannya untuk merumuskan produk program praktis dalam membantu lansia mencapai kematangan religius sesuai sumber otentik Islam. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan Focus Group Discussion sebagai instrumen utama, dan data dianalisis secara kualitatif. Temuan utama menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan pemahaman lansia tentang iman, ibadah, dan tujuan hidup, serta mempersiapkan mereka menghadapi kematian. Kesimpulannya, program efektif sebagai solusi dalam meningkatkan aspek spiritual lansia di panti sosial. Gap penelitian ini terletak pada minimnya pendekatan berbasis sumber otentik Islam dalam pengembangan program bimbingan lansia, serta perlunya evaluasi jangka panjang.	
11	**"Pendidikan Spiritual Santri Lansia Meraih Khusnul Khatimah"**	Azis Chairul Anam, Imas Kania Rahman, D. H. (2016). *Al-Wijdan journal of Islamic Education Studies*, *I* (November). https://doi.org/https://doi.org/10.58788/alwijdn.v1i1.14 (Azis Chairul Anam, Imas Kania Rahman, 2016)	Tujuannya untuk mengetahui program pendidikan spiritual dan faktor pendukung maupun penghambatnya di Pondok Pesantren Lansia al Hidayah Tuban. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi dan interaksi simbolik, dengan instrumen wawancara dan observasi, serta teknik analisis data berupa deskriptif interpretatif. Hasil utama menunjukkan bahwa program meliputi shalat berjamaah, pengajian, ziarah, dan kegiatan malam hari, didukung oleh motivasi internal dan eksternal, tetapi terhambat oleh kondisi kesehatan santri dan kurangnya dukungan keluarga. Kesimpulannya, keberhasilan pendidikan spiritual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan pentingnya dukungan keluarga serta kesehatan. Research gap-nya adalah minimnya studi tentang efektivitas jangka panjang dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan spiritual lansia.	

12	**"Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia"**	Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2024). *Fitrah Jurnal Studi Pendidikan*, *15 No. 1*, 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.1898 (Nurhuda & Fajri, 2024)	Tujuan utama adalah mengkaji peran pendidikan Islam dalam meningkatkan keimanan, moral, dan kesejahteraan lansia. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, menggunakan instrumen dokumentasi dan analisis isi. Hasil utama menunjukkan bahwa pemberdayaan lansia melalui pendidikan Islam mampu meningkatkan spiritualitas, moral, dan kemandirian mereka serta memperkuat komunitas. Kesimpulannya, pendidikan Islam efektif mendukung keberdayaan lansia jika dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan. Research gap-nya terletak pada minimnya kajian empiris mengenai implementasi konkret program pendidikan Islam di komunitas lansia, sehingga penelitian ini mengisi kekurangan tersebut.	
13	**"Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Kasepuhan As Sunniyyah"**	Hartono, R., & Majidah, S. (2024). *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, *01*(02). https://doi.org/https://doi.org/10.62097/jiep.v1i02.1889 (Hartono & Majidah, 2024)	Tujuannya adalah memahami motivasi, proses pembelajaran, dan keberfungsian santri lansia dalam pendidikan spiritual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data literatur, wawancara, dan observasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan interpretasi. Temuan utama menunjukkan santri lansia memiliki motivasi internal dan eksternal untuk belajar agama agar mendapatkan ketenangan batin dan husnul khotimah, dengan rutinitas ibadah lebih dari 12 jam sehari yang didukung oleh metode learning by doing serta dukungan sosial keluarga. Kesimpulannya, pendidikan spiritual yang komprehensif meningkatkan ketenangan dan keberfungsian sosial lansia. Gap penelitian ini kurang mengulas aspek psikologis dan perbandingan dengan lembaga lain.	
14	**"Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam**	Nurdin, & Abdussalam. (2019).*Tazkiy*	Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran keagamaan lansia dan strategi pembinaan yang efektif.	

	Bagi Orang Tua Lanjut Usia Di Panti Jompo Cot Bada Bireuen"	*a Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 157–176. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.413 (Nurdin & Abdussalam, 2019)	Metodologi yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data secara deskriptif analitik. Temuan utama menunjukkan bahwa kesadaran keagamaan lansia sudah baik dan strategi pembinaan meliputi metode menyenangkan, komunikasi efektif, pengorganisasian kelas, dan curah pendapat. Kesimpulannya, strategi yang diterapkan cukup efektif dalam meningkatkan amalan keagamaan lansia. Research gap terletak pada minimnya studi mengenai penerapan strategi ini secara spesifik di konteks lansia di panti jompo dan pengaruhnya terhadap peningkatan keimanan mereka.	
15	**"Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat Pada Lanjut Usia Di Jawa Barat"**	Affandi, E. R., Wahidin, U., & Sarifudin, A. (2024b). *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah*, *04 No. 01*, 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.30868/cendikia.v4i01.7088 (Affandi et al., 2024b)	Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap ketaatan salat lansia. Metodologi kuantitatif digunakan dengan observasi, wawancara, dan angket sebagai instrumen, sementara analisis data memakai korelasi produk moment dan koefisien determinasi. Hasil utama menunjukkan adanya korelasi sangat kuat (r=0,980) dan pengaruh signifikan sebesar 96,04%. Kesimpulan, pembelajaran agama berpengaruh besar terhadap ketaatan salat lansia. Research gap terletak pada kurangnya studi tentang faktor lain yang mempengaruhi ketaatan religius lansia dan penerapan metode pembelajaran yang optimal.	
16	**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pesantren Lansia Berorientasi Bisnis**	Asadori, A., & Wahyuni, S. (2024). *: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(2), 384–401. https://doi.org/10.52166/TALIM.V7I2.73	Tujuannya adalah merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai multikultural dan ekonomi mandiri bagi lansia. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif dari buku dan artikel relevan. Instrumen utama berupa analisis konten dan teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif. Temuan utama menunjukkan bahwa pengembangan	

		59 (Asadori & Wahyuni, 2024)	kurikulum harus menyertakan tujuan, materi, metode yang sesuai dengan kemampuan lansia dan nilai multikultural. Kesimpulannya, kurikulum berbasis nilai multikultural dan kegiatan ekonomi sederhana dapat meningkatkan kemandirian lansia. Gap penelitian ini terletak pada kurangnya studi empiris terkait implementasi di lapangan dan pengaruh langsung terhadap kesejahteraan lansia.	
17	**Penguatan Pendidikan Keagamaan Lansia (Lanjut Usia) Di Dusun Kedunglangkap Desa Kraton Kecamatan Kencong-Jember.** ***Pandalungan***	Maidah, A. N., Nahrowi, M., Rahma, B. I. M., & Wulandari, H. S. E. (2022). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *01*(https://ejournal.uas.ac.id/index.php/pandalungan/issue/view/79), 20–32. https://doi.org/https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i1.1093. (Maidah et al., 2022)	Tujuannya adalah mengaktifkan kembali kajian fiqih bagi lansia agar mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi yang digunakan adalah Empowerment-Based Research (EBR) dengan tahapan ECA-EVARED, menggabungkan observasi, diskusi, dan evaluasi. Instrumen yang dipakai meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data secara kualitatif untuk menilai keberhasilan program. Hasil utama menunjukkan bahwa kegiatan pengajian berlanjut dengan antusiasme masyarakat, suasana belajar yang santai dan menyenangkan, serta peningkatan pemahaman agama. Kesimpulannya, pelibatan masyarakat dan metode yang menyenangkan efektif dalam pemberdayaan pendidikan keagamaan lansia. Gap risetnya adalah perlunya kajian tentang strategi inovatif lain untuk mencapai keberlanjutan kegiatan serupa.	

Tabel 2.1 Penelitian Terdahul